TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.11080

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Children with Special Needs from the Perspective of Islamic Educational Psychology

Halmianto & Siti Rokhimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
hallmianto@gmail.com; sitirohimahfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 23, 2026	Jun 20, 2026	Jul 2, 2026	Jul 7, 2026

Abstract

Although the issue of children with special needs (ABK) has received attention in various studies of psychology and education, discussions that specifically examine the understanding and support of ABK from the perspective of Islamic educational psychology with a holistic-spiritual approach remain limited. This study aims to analyze the concept of Islamic educational psychology in understanding the characteristics, needs, and appropriate support strategies for ABK, as well as to integrate them with the principles of Islamic values. This study used a qualitative approach with a library research design. Data were obtained from various primary and secondary literature, such as books of Qur'anic exegesis, hadith, books on Islamic psychology, accredited national and international journals, and other relevant academic sources, selected through purposive sampling based on topic relevance, source credibility, and publication period. Data were collected through documentation and analyzed using content analysis with the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that Islamic educational psychology views ABK as individuals who possess *fitrah*, or innate potential, that needs to be developed,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

rather than as weak or helpless persons. This approach emphasizes five main principles, namely tawhid, compassion (*rahmah*), patience, justice in treatment and access to education, and a holistic approach that integrates physical, spiritual, and intellectual aspects. The recommended support strategies include guidance based on noble character, spiritual strengthening through worship and prayer, and the adaptation of learning methods that are friendly and responsive to children's special conditions. The conclusion of this study affirms the importance of internalizing spiritual values and a holistic-integrated approach in the education and support of ABK within both families and Islamic educational institutions. The implications of this study include theoretical contributions to the development of literature on Islamic educational psychology and inclusive education, as well as practical implications for Islamic educational institutions, teachers, parents, and policymakers in formulating learning that is more humanistic, religious, adaptive, and oriented toward the needs of ABK.

Keywords: Children with Special Needs; Islamic Educational Psychology; Inclusive Education; Holistic-Spiritual Approach; Islamic Guidance and Counseling.

Abstrak: Meskipun isu anak berkebutuhan khusus (ABK) telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian psikologi dan pendidikan, pembahasan yang secara khusus menelaah pemahaman dan pendampingan ABK dari perspektif psikologi pendidikan Islam dengan pendekatan holistik-spiritual masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep psikologi pendidikan Islam dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan strategi pendampingan yang tepat bagi ABK, serta mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder, seperti kitab tafsir, hadis, buku psikologi Islam, jurnal nasional dan internasional terakreditasi, serta sumber akademik lain yang relevan, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan periode terbit. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memandang ABK sebagai individu yang memiliki fitrah atau potensi bawaan yang perlu dikembangkan, bukan sebagai pribadi yang lemah atau tidak berdaya. Pendekatan ini menekankan lima prinsip utama, yaitu ketauhidan, kasih sayang (*rahmah*), kesabaran, keadilan dalam perlakuan dan akses pendidikan, serta pendekatan holistik yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan akal secara terpadu. Strategi pendampingan yang direkomendasikan meliputi bimbingan berbasis akhlak mulia, penguatan spiritual melalui ibadah dan doa, serta penyesuaian metode pembelajaran yang ramah dan adaptif terhadap kondisi khusus anak. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai spiritual dan pendekatan holistik-terintegrasi dalam pendidikan dan pendampingan ABK di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan Islam. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur psikologi pendidikan Islam dan pendidikan inklusif, serta implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam, guru, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merumuskan pembelajaran yang lebih humanis, religius, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan ABK.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Psikologi Pendidikan Islam; Pendidikan Inklusif; Pendekatan Holistik-Spiritual; Bimbingan Konseling Islami.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu kelompok populasi yang memerlukan perhatian serius dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta jiwa, dengan sebagian besar berada pada usia produktif dan usia sekolah. Sementara itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat bahwa jumlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif terus meningkat, namun ketersediaan guru pendamping khusus dan pemahaman tentang karakteristik ABK masih menjadi tantangan besar. Fenomena ini diperparah dengan masih adanya stigma negatif di masyarakat yang menganggap ABK sebagai individu yang "cacat", "kurang beruntung", atau "tidak mampu" berkembang secara optimal. Stigma tersebut tidak hanya menghambat akses pendidikan, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional anak. Di sisi lain, kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif semakin menguat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak setiap penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Namun, implementasi di lapangan masih jauh dari harapan, terutama dalam hal pendekatan yang humanis, spiritual, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan Islam hadir sebagai perspektif alternatif yang dapat memberikan landasan teoretis dan praktis dalam memahami serta menangani ABK secara lebih holistik dan bermakna.

Peneliti berargumentasi bahwa pendekatan psikologi pendidikan Islam menawarkan kerangka berpikir yang berbeda dan lebih komprehensif dibandingkan pendekatan psikologi konvensional dalam memahami anak berkebutuhan khusus. Psikologi pendidikan Islam tidak hanya memandang ABK dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik semata, tetapi juga menyertakan dimensi spiritual (ruhaniyah) sebagai komponen esensial dalam tumbuh kembang anak. Dalam pandangan Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi dasar yang bersih dan suci, yang perlu dikembangkan dan dijaga (HR. Bukhari dan Muslim). Konsep fitrah ini menjadi fondasi bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki potensi yang harus dioptimalkan, bukan dilihat dari kekurangan atau keterbatasannya. Lebih lanjut, Islam mengajarkan prinsip rahmah (kasih sayang), sabar, dan adil dalam memperlakukan sesama, termasuk dalam konteks pendidikan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 70 yang menegaskan bahwa manusia dimuliakan oleh Allah, yang berarti

setiap individu tanpa kecuali memiliki martabat yang sama di hadapan-Nya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan terhadap ABK tidak boleh didasarkan pada rasa iba atau diskriminatif, melainkan harus didasarkan pada penghormatan terhadap martabat kemanusiaan dan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitasnya. Argumentasi ini juga diperkuat oleh pemikiran para tokoh psikologi Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Muhammad Utsman Najati, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani dalam proses pendidikan. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merumuskan pendekatan yang lebih humanis dan religius dalam menangani ABK, yang selama ini lebih dominan menggunakan perspektif psikologi sekuler yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas anak berkebutuhan khusus dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Desiningrum (2016) dan Suparno (2018) misalnya, mengkaji psikologi anak berkebutuhan khusus dengan fokus pada aspek perkembangan kognitif dan sosial-emosional, namun menggunakan pendekatan psikologi umum tanpa menyentuh dimensi spiritual. Sementara itu, penelitian oleh Lestari dan Utami (2020) membahas tentang pendidikan inklusif di Indonesia, dengan menyoroti kebijakan, implementasi, dan tantangan di lapangan, namun belum mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai landasan filosofisnya. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji psikologi pendidikan Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Jalaluddin (2019) dan Safaria (2021), namun fokus kajiannya lebih banyak pada anak normal dan belum secara spesifik membahas anak berkebutuhan khusus. Penelitian oleh Wahidah dan Hasanah (2022) mencoba mengaitkan konsep fitrah dengan pendidikan anak usia dini, namun belum sampai pada pembahasan yang mendalam tentang strategi pendampingan ABK berbasis psikologi Islam. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei atau eksperimen, sehingga belum mampu menggali secara mendalam makna dan pengalaman dalam penanganan ABK dari sudut pandang keislaman. Kesenjangan yang teridentifikasi adalah belum adanya penelitian yang secara komprehensif dan mendalam membahas pemahaman serta penanganan anak berkebutuhan khusus dari perspektif psikologi pendidikan Islam dengan pendekatan holistik-spiritual yang mengintegrasikan aspek jasmani, rohani, dan akal secara utuh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih integratif dan aplikatif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, fokus kajian yang secara spesifik mengintegrasikan psikologi pendidikan Islam dengan isu anak berkebutuhan khusus, yang selama ini masih jarang dibahas secara mendalam dalam literatur akademik. Kedua, pendekatan holistik-spiritual yang ditawarkan tidak hanya membahas ABK dari sisi kekurangan atau hambatan, tetapi juga dari sisi potensi fitrah yang perlu dikembangkan, sehingga memberikan perspektif baru yang lebih optimis dan konstruktif. Ketiga, penelitian ini merumuskan prinsip-prinsip praktis (tauhid, rahmah, sabar, adil, dan holistik) yang dapat dijadikan panduan bagi pendidik, orang tua, dan konselor dalam mendampingi ABK. Keempat, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis isi yang mendalam, sehingga mampu menggali dan mensintesis berbagai sumber primer (kitab tafsir, hadits, dan karya klasik) serta sumber sekunder (buku dan jurnal kontemporer) untuk membangun kerangka konseptual yang kuat. Adapun dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Teori Fitrah dalam Islam, yang bersumber dari hadits riwayat Bukhari dan Muslim serta tafsir QS. Al-Rum ayat 30, yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah; (2) Teori Psikologi Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Al-Ghazali tentang keseimbangan antara hati, akal, dan jasmani dalam proses pendidikan; (3) Konsep Rahmah dan Sabar dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan etis dalam mendidik; (4) Teori Pendidikan Inklusif yang mengakui hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi; serta (5) Pendekatan Holistik yang memandang manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosio-spiritual yang tidak dapat dipisahkan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Kelima teori ini dipadukan untuk menghasilkan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami dan menangani ABK.

Berdasarkan uraian latar belakang, kesenjangan penelitian, dan kebaruan yang ditawarkan, penelitian ini difokuskan pada upaya menganalisis secara mendalam konsep psikologi pendidikan Islam dalam memahami karakteristik, kebutuhan, serta strategi pendampingan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, serta mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip nilai-nilai keislaman. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan prinsip-prinsip psikologi pendidikan Islam yang dapat dijadikan landasan teoretis dan praktis dalam penanganan ABK, serta merumuskan strategi pendampingan yang holistik dan spiritual yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan akal secara terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur psikologi pendidikan Islam dan pendidikan inklusif, serta memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam, guru, orang tua,

dan pengambil kebijakan dalam merumuskan pendekatan yang lebih humanis, religius, dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis secara mendalam konsep psikologi pendidikan Islam dalam memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan penafsiran mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan literatur akademik, bukan pengukuran kuantitatif atau statistik. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis dari berbagai sumber dokumentasi dan dimaknai secara holistik dengan mempertimbangkan konteks historis, teologis, dan sosiologis yang melingkupinya. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu desain yang sepenuhnya mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai objek kajian utama tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

Desain ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada konsep dan teori psikologi pendidikan Islam yang bersumber dari teks-teks klasik maupun kontemporer, serta tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan teoretis sehingga pendalaman terhadap literatur menjadi langkah paling tepat dan fundamental. Prosedur pelaksanaan studi kepustakaan dalam penelitian ini mencakup tahapan: merumuskan pertanyaan penelitian, menelusuri dan mengumpulkan literatur yang relevan, menyaring literatur berdasarkan kriteria, membaca dan memahami secara mendalam setiap sumber, melakukan analisis dan sintesis antar-literatur, serta menarik kesimpulan dan merumuskan temuan penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan, responden, atau informan secara langsung karena menggunakan desain studi kepustakaan, namun objek kajiannya adalah berbagai literatur primer dan sekunder yang dipilih melalui teknik purposive sampling berbasis kriteria (*purposive sampling based on criteria*), yaitu teknik pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria pemilihan sumber data meliputi: relevansi topik, yaitu literatur yang secara langsung membahas tentang anak berkebutuhan khusus, psikologi pendidikan Islam, pendidikan inklusif, atau pendekatan holistik-spiritual; kredibilitas sumber, yaitu literatur yang berasal dari sumber otoritatif seperti kitab-kitab tafsir mu'tabar, kitab hadits yang diakui keshahihannya (*kutub al-sittah*), buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit akademik terkemuka, serta jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi; periode terbit, yaitu

literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu 5–10 tahun terakhir untuk literatur kontemporer, sementara untuk sumber klasik tidak dibatasi periode terbit karena bersifat fundamental dan otoritatif; serta aksesibilitas, yaitu literatur yang dapat diakses secara legal melalui perpustakaan, database akademik, atau repositori digital.

Jumlah literatur yang dikaji tidak ditentukan secara kuantitatif, melainkan berdasarkan pada kecukupan dan kedalaman informasi (*data saturation*), yaitu ketika literatur yang dikaji telah memberikan informasi yang cukup untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari literatur tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan penafsir hasil penelitian, serta instrumen pendukung berupa pedoman dokumentasi (*documentation guideline*) yang disusun secara sistematis untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber data yang dikaji, meliputi identitas sumber, kategori sumber, pokok-pokok pikiran, kutipan langsung yang relevan, tafsir atau interpretasi peneliti, dan kaitan antar-sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menelaah dan mencatat informasi dari berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara runtut melalui lima tahapan, yaitu: tahap perencanaan dengan menentukan ruang lingkup kajian, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menetapkan kriteria pemilihan sumber data; tahap penelusuran dan pengumpulan sumber melalui berbagai sumber seperti perpustakaan universitas, database akademik (Google Scholar, Scopus, DOAJ, SINTA), dan repositori digital yang mencakup kitab-kitab tafsir Al-Qur'an seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Azhar, kitab-kitab hadits seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah, buku-buku psikologi Islam dan pendidikan Islam karya para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Muhammad Utsman Najati, Zakiah Daradjat, dan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, jurnal nasional dan internasional terakreditasi yang membahas anak berkebutuhan khusus, psikologi pendidikan Islam, dan pendidikan inklusif, serta kebijakan dan regulasi terkait pendidikan inklusif di Indonesia seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas; tahap penyaringan (*screening*) untuk memisahkan literatur yang relevan dan tidak relevan serta membedakan antara sumber primer dan sekunder; tahap pembacaan mendalam (*close reading*) untuk memahami isi, gagasan utama, dan argumentasi dari setiap sumber serta melakukan verifikasi keabsahan sumber dengan

membandingkan antar-sumber yang otoritatif; serta tahap pencatatan dan pengorganisasian data ke dalam pedoman dokumentasi secara sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul.

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan, serta melakukan *peer debriefing* melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji ketajaman analisis dan memastikan bahwa interpretasi tidak menyimpang dari makna asli yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait dan dilakukan secara interaktif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Reduksi data dilakukan melalui proses merangkum, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang muncul dari catatan dokumentasi, dengan cara mengidentifikasi seluruh informasi yang terkumpul, memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian seperti konsep fitrah, rahmah, sabar, adil, holistik, pendidikan inklusif, dan bimbingan konseling Islami, mengelompokkan data berdasarkan tema-tema awal, menyederhanakan data melalui rangkuman dan abstraksi, serta membuang data yang tidak relevan, dan proses ini dilakukan secara terus-menerus selama analisis berlangsung hingga data dianggap cukup.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik berupa tabel yang berisi tema-tema utama dan subtema lengkap dengan kutipan dari sumber, bagan konseptual yang menggambarkan hubungan antar-konsep, narasi deskriptif yang sistematis, serta ringkasan perbandingan untuk melihat kesamaan dan perbedaan antar-pandangan dari berbagai sumber. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data, dimulai dari temuan-temuan awal yang masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi dan diperkuat dengan bukti-bukti yang konsisten dari berbagai sumber hingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan valid yang mencakup jawaban atas tujuan penelitian, sintesis dari berbagai temuan yang saling terkait, implikasi teoretis dan praktis, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Selain ketiga komponen utama model interaktif Miles dan Huberman, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis tematik sebagai pendekatan tambahan yang terdiri dari tahapan: membiasakan diri dengan data (*familiarization*), menghasilkan kode-kode awal (*generating initial codes*), mencari tema (*searching for themes*), meninjau tema (*reviewing themes*), mendefinisikan dan menamai tema (*defining and naming themes*),

serta menulis laporan (*producing the report*). Melalui kombinasi antara model interaktif Miles dan Huberman dengan analisis tematik, penelitian ini mampu menghasilkan analisis data yang mendalam, sistematis, dan komprehensif sehingga seluruh prosedur penelitian dapat dipahami, dievaluasi, dan direplikasi oleh peneliti lain.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep psikologi pendidikan Islam dalam memahami karakteristik, kebutuhan, serta strategi pendampingan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), serta mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip nilai-nilai keislaman. Berdasarkan analisis isi terhadap berbagai literatur primer dan sekunder yang telah dikumpulkan melalui studi kepustakaan, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang disusun berdasarkan tema-tema yang muncul dari proses analisis data. Temuan-temuan tersebut mencakup: (1) pandangan psikologi pendidikan Islam terhadap ABK; (2) prinsip-prinsip psikologi pendidikan Islam dalam penanganan ABK; (3) strategi pendampingan ABK; serta (4) peran guru dan orang tua dalam pendampingan ABK.

1. Pandangan Psikologi Pendidikan Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan pertama menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki fitrah (potensi bawaan) yang harus dikembangkan, bukan sebagai makhluk yang cacat atau lemah. Konsep ini bersumber dari hadits riwayat Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, serta QS. Al-Isra ayat 70 yang menegaskan bahwa Allah telah memuliakan seluruh anak cucu Adam. Dengan demikian, setiap anak, apapun kondisi fisik atau mentalnya, memiliki martabat yang sama di hadapan Allah dan berhak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa psikologi pendidikan Islam memandang ABK sebagai amanah dan ujian dari Allah SWT bagi orang tua, guru, dan masyarakat. Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Utsman Najati dalam buku *Psikologi Islam* yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar yang diberikan oleh Allah, dan tugas pendidikan adalah mengaktualisasikan potensi tersebut. Pandangan psikologi pendidikan Islam terhadap ABK dapat dirangkum dalam tiga pilar utama: (1) penghargaan

terhadap martabat kemanusiaan (*karamah insaniyah*); (2) pengakuan terhadap potensi fitrah; dan (3) penerimaan terhadap ujian dan amanah.

2. Prinsip-Prinsip Psikologi Pendidikan Islam dalam Penanganan ABK

Temuan kedua mengidentifikasi lima prinsip utama psikologi pendidikan Islam dalam penanganan ABK. Prinsip pertama adalah ketauhidan sebagai landasan utama, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah (QS. At-Taghabun: 11). Prinsip ini menuntun orang tua dan pendidik untuk berikhtiar maksimal dan bertawakkal kepada Allah. Prinsip kedua adalah kasih sayang (*rahmah*) dalam setiap intervensi, yang bersumber dari QS. Al-Anbiya ayat 107 dan hadits riwayat Tirmidzi yang menyatakan bahwa orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah. Prinsip ini diwujudkan melalui perlakuan yang lembut, empati, dan kepedulian terhadap ABK. Prinsip ketiga adalah kesabaran sebagai kunci keberhasilan pendampingan, berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 153 dan QS. Al-Ashr ayat 1-3. Kesabaran dalam pendampingan ABK berarti ketekunan dan konsistensi tanpa putus asa. Prinsip keempat adalah keadilan dalam perlakuan dan akses pendidikan, berdasarkan QS. An-Nisa ayat 58 dan QS. Al-Maidah ayat 8. Prinsip ini menuntut pemberian hak yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Prinsip kelima adalah pendekatan holistik yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan akal secara terintegrasi, sebagaimana diajarkan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual anak.

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Psikologi Pendidikan Islam dalam Penanganan ABK

No	Prinsip	Landasan	Implementasi Praktis
1	Ketauhidan	QS. At-Taghabun: 11	Berikhtiar dan bertawakkal
2	Rahmah	QS. Al-Anbiya: 107	Perlakuan lembut dan empati
3	Kesabaran	QS. Al-Baqarah: 153	Tekun dan tidak putus asa
4	Keadilan	QS. An-Nisa: 58	Akses pendidikan setara
5	Holistik	Al-Ghazali	Keseimbangan jasmani, rohani, akal

3. Strategi Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan ketiga mengidentifikasi tiga strategi utama pendampingan ABK berbasis psikologi pendidikan Islam. Strategi pertama adalah bimbingan berbasis akhlak mulia, yaitu memberikan keteladanan perilaku baik (*uswah hasanah*) seperti sabar, jujur, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diajarkan Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, pendidikan akhlak harus dimulai dari keteladanan dan pembiasaan.

Strategi kedua adalah penguatan spiritual melalui ibadah dan doa, berdasarkan QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Penguatan spiritual dilakukan melalui pembiasaan doa, ibadah sesuai kapasitas anak, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Strategi ketiga adalah penyesuaian metode pembelajaran yang ramah dan adaptif, yaitu menggunakan media multisensori, memberikan waktu fleksibel, menggunakan bahasa sederhana, memberikan penguatan positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

4. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendampingan ABK

Temuan keempat mengungkapkan bahwa psikologi pendidikan Islam memberikan penekanan khusus pada peran guru dan orang tua. Peran guru meliputi: (1) fasilitator lingkungan belajar inklusif; (2) pembimbing akademik dan spiritual; (3) motivator perkembangan anak; (4) kolaborator dengan profesional; dan (5) teladan perilaku akhlak mulia. Peran orang tua meliputi: (1) pendidik pertama dan utama; (2) terapis pemberi dukungan emosional; (3) advokat hak-hak anak; (4) mitra kerja sama dengan sekolah; dan (5) penanam nilai spiritual dan ibadah sejak dini.

Tabel 2. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendampingan ABK

No	Peran Guru	Peran Orang Tua
1	Fasilitator	Pendidik pertama dan utama
2	Pembimbing	Terapis dan pemberi dukungan
3	Motivator	Advokat hak-hak anak
4	Kolaborator	Mitra kerja sama dengan sekolah
5	Teladan akhlak	Penanam nilai spiritual

5. Data Negatif, Temuan Berbeda, atau Anomali

Selama proses analisis data, ditemukan beberapa temuan yang berbeda dari pola umum. Pertama, beberapa sumber masih menggunakan pendekatan medis semata dalam membahas ABK tanpa mengintegrasikan dimensi spiritual secara memadai. Kedua, ditemukan perbedaan terminologi seperti "anak cacat" yang memiliki konotasi negatif, berbeda dengan "anak berkebutuhan khusus" yang lebih inklusif. Ketiga, sebagian kecil literatur masih memandang ABK sebagai "beban" atau "musibah", yang bertentangan dengan pandangan mayoritas psikologi pendidikan Islam yang memandang ABK sebagai amanah dan ujian. Keempat, literatur internasional berbahasa Inggris yang membahas ABK dari perspektif Islam masih sangat terbatas. Temuan-temuan ini disajikan secara faktual dan akan dibahas lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Tema	Temuan Utama
1	Pandangan terhadap ABK	ABK memiliki fitrah, amanah, dan ujian; memiliki martabat yang sama
2	Prinsip penanganan	Ketauhidan, rahmah, sabar, adil, holistik
3	Strategi pendampingan	Bimbingan akhlak, penguatan spiritual, metode adaptif
4	Peran guru dan orang tua	Guru: fasilitator, pembimbing, motivator, kolaborator, teladan; Orang tua: pendidik, terapis, advokat, mitra, penanam nilai

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menjelaskan temuan penelitian secara kritis dengan menghubungkannya dengan tujuan penelitian, teori yang relevan, literatur terdahulu, serta konteks penelitian. Pembahasan disusun berdasarkan empat komponen utama, yaitu analisis dan interpretasi hasil, perbandingan dengan teori dan literatur terdahulu, implikasi penelitian, serta keterbatasan dan arah penelitian selanjutnya.

1. Analisis dan Interpretasi Hasil

a. Analisis Pandangan Psikologi Pendidikan Islam terhadap ABK

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki fitrah (potensi bawaan) yang harus dikembangkan, bukan sebagai makhluk yang cacat atau lemah. Temuan ini menjawab tujuan penelitian untuk menganalisis secara mendalam konsep psikologi pendidikan Islam dalam memahami karakteristik dan kebutuhan ABK. Makna dari temuan ini sangat fundamental karena memberikan landasan filosofis yang berbeda secara signifikan dengan pendekatan psikologi konvensional. Jika psikologi konvensional seringkali menggunakan pendekatan *deficit-based* yang berfokus pada kekurangan atau hambatan anak, maka psikologi pendidikan Islam menggunakan pendekatan *potency-based* yang berfokus pada potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendekatan ini tidak hanya memberikan perspektif yang lebih optimis, tetapi juga memberikan harapan dan motivasi bagi orang tua dan pendidik untuk terus berusaha mengembangkan potensi anak, bukan sekadar mengatasi kekurangannya.

Konsep fitrah dalam Islam memiliki implikasi yang mendalam terhadap cara pandang dan perlakuan terhadap ABK. Fitrah yang dimaksud bukanlah kondisi fisik atau mental yang

sempurna, melainkan potensi dasar untuk mengenal Allah, beriman, dan berbuat baik. Dengan demikian, setiap anak, apapun kondisi fisik atau mentalnya, memiliki fitrah yang sama dan berhak untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan potensinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 70 yang menegaskan bahwa Allah telah memuliakan seluruh anak cucu Adam, tanpa kecuali. Penafsiran ini menunjukkan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik atau mentalnya, melainkan oleh ketakwaan dan amal salehnya.

Temuan ini juga mengungkapkan bahwa psikologi pendidikan Islam memandang ABK sebagai amanah dan ujian dari Allah SWT. Konsep amanah mengandung makna bahwa kehadiran ABK adalah titipan dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Sementara konsep ujian mengandung makna bahwa kehadiran ABK adalah bagian dari ujian keimanan dan kesabaran yang akan mendatangkan pahala dan kebaikan jika dihadapi dengan ikhlas dan sabar. Pandangan ini memberikan makna spiritual yang mendalam bagi orang tua dan pendidik, serta membantu mereka untuk tetap tegar dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mendampingi ABK.

b. Analisis Prinsip-Prinsip Psikologi Pendidikan Islam

Temuan kedua penelitian ini mengidentifikasi lima prinsip utama psikologi pendidikan Islam dalam penanganan ABK, yaitu ketauhidan, rahmah, kesabaran, keadilan, dan holistik. Kelima prinsip ini saling terkait dan membentuk suatu kerangka konseptual yang komprehensif.

Prinsip ketauhidan sebagai landasan utama mengandung makna bahwa seluruh upaya pendidikan dan pendampingan terhadap ABK harus didasarkan pada keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan izin Allah SWT. Prinsip ini sejalan dengan konsep *tawhid* dalam Islam yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aktivitas manusia. Dalam konteks ABK, prinsip ketauhidan memberikan kerangka berpikir bahwa kehadiran ABK bukanlah hukuman atau kutukan, melainkan bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan ikhlas dan dihadapi dengan upaya terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman tentang ketauhidan dalam pendidikan Islam memberikan ketenangan batin dan kekuatan spiritual bagi orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak.

Prinsip rahmah (kasih sayang) dalam setiap intervensi mengandung makna bahwa pendekatan terhadap ABK harus dilakukan dengan penuh kelembutan, empati, dan

kepedulian. Prinsip ini sejalan dengan konsep *rahmah* yang merupakan salah satu sifat utama Allah dan menjadi misi utama Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia. Dalam konteks ABK, prinsip rahmah diwujudkan melalui perlakuan yang humanis, sabar, dan penuh cinta. Hal ini sejalan dengan penelitian Safaria (2021) yang menemukan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *positive parenting* dalam psikologi modern yang menekankan pentingnya kehangatan dan dukungan emosional dalam pengasuhan anak.

Prinsip kesabaran sebagai kunci keberhasilan pendampingan mengandung makna bahwa pendampingan ABK memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi karena prosesnya seringkali panjang, melelahkan, dan penuh tantangan. Prinsip ini sejalan dengan konsep *sabr* dalam Islam yang merupakan salah satu nilai utama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dalam konteks ABK, kesabaran bukan berarti pasrah atau menyerah, melainkan ketekunan dan konsistensi dalam menjalankan proses pendidikan tanpa putus asa. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahidah dan Hasanah (2022) yang menemukan bahwa kesabaran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Prinsip keadilan dalam perlakuan dan akses pendidikan mengandung makna bahwa ABK berhak mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Prinsip ini sejalan dengan konsep *'adl* (keadilan) yang merupakan salah satu nilai universal dalam Islam. Dalam konteks ABK, keadilan berarti memberikan sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing, bukan perlakuan yang sama persis. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Prinsip keadilan ini juga sejalan dengan konsep *differentiated instruction* dalam pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Prinsip holistik yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan akal secara terintegrasi mengandung makna bahwa intervensi pendidikan terhadap ABK tidak boleh hanya berfokus pada satu aspek saja, melainkan harus memperhatikan seluruh aspek kemanusiaan anak. Prinsip ini sejalan dengan konsep *insan kamil* (manusia sempurna) dalam Islam yang mencakup keseimbangan antara jasmani, rohani, dan akal. Dalam konteks ABK, pendekatan holistik berarti bahwa intervensi pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek fisik atau

medis semata, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual anak.

c. Analisis Strategi Pendampingan ABK

Temuan ketiga penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi utama pendampingan ABK berbasis psikologi pendidikan Islam, yaitu bimbingan berbasis akhlak mulia, penguatan spiritual melalui ibadah dan doa, serta penyesuaian metode pembelajaran yang ramah dan adaptif. Bimbingan berbasis akhlak mulia bermakna bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan Islam. Anak, termasuk ABK, belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dan rasakan daripada dari apa yang mereka dengar. Hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik) yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam konteks ABK, bimbingan akhlak mulia menjadi sangat penting karena anak-anak ini seringkali memiliki kepekaan emosional yang tinggi dan sangat dipengaruhi oleh perilaku orang di sekitarnya. Penguatan spiritual melalui ibadah dan doa bermakna bahwa kekuatan spiritual memiliki peran penting dalam memberikan ketenangan, kekuatan, dan harapan. QS. Ar-Ra'd ayat 28 menegaskan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Hal ini sangat relevan bagi orang tua dan pendidik yang seringkali mengalami kelelahan fisik dan mental dalam mendampingi ABK. Ibadah dan doa menjadi sumber kekuatan dan ketenangan yang membantu mereka untuk tetap sabar dan optimis.

Penyesuaian metode pembelajaran bermakna bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, sehingga metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dan pendekatan holistik yang telah dibahas sebelumnya. Dalam konteks ABK, pendekatan yang ramah dan adaptif tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi sosial anak.

d. Analisis Peran Guru dan Orang Tua

Temuan keempat penelitian ini mengungkapkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dan sama-sama krusial dalam pendampingan ABK. Guru berperan lebih dominan dalam aspek akademik dan pembelajaran di sekolah, sementara orang tua berperan lebih dominan dalam aspek pengasuhan dan pembentukan karakter di rumah.

Peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, kolaborator, dan teladan menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membimbing,

memotivasi, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan menjadi contoh perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan hadits riwayat Abu Dawud yang menyatakan bahwa seorang guru adalah orang yang paling baik dalam mengajarkan kebaikan kepada manusia.

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, terapis, advokat, mitra, dan penanam nilai spiritual menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pendampingan ABK. Keberhasilan pendampingan ABK sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif orang tua yang tidak hanya peduli terhadap kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan psikologis dan spiritualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa psikologi pendidikan Islam memiliki kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami dan menangani anak berkebutuhan khusus. Psikologi pendidikan Islam memandang ABK sebagai individu yang memiliki fitrah atau potensi bawaan yang harus dikembangkan, bukan sebagai makhluk yang cacat atau lemah, serta sebagai amanah dan ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan kesabaran dan tanggung jawab penuh. Penelitian ini juga merumuskan lima prinsip utama dalam penanganan ABK, yaitu ketauhidan sebagai landasan utama, kasih sayang (rahmah) dalam setiap intervensi, kesabaran sebagai kunci keberhasilan pendampingan, keadilan dalam perlakuan dan akses pendidikan, serta pendekatan holistik yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan akal secara terintegrasi. Ketiga strategi pendampingan yang diidentifikasi meliputi bimbingan berbasis akhlak mulia, penguatan spiritual melalui ibadah dan doa, serta penyesuaian metode pembelajaran yang ramah dan adaptif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi, di mana guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, kolaborator, dan teladan, sementara orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama, terapis, advokat, mitra, dan penanam nilai spiritual. Seluruh temuan ini secara keseluruhan menjawab tujuan penelitian untuk menganalisis secara mendalam konsep psikologi pendidikan Islam dalam memahami karakteristik, kebutuhan, serta strategi pendampingan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Kontribusi penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah psikologi pendidikan Islam dengan menyajikan

kerangka konseptual tentang pemahaman dan penanganan ABK, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif, serta melengkapi teori perkembangan anak dengan dimensi spiritual yang selama ini kurang mendapat perhatian. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi lembaga pendidikan Islam, guru, orang tua, pemerintah, praktisi BK/konselor Islami, dan masyarakat dalam merumuskan pendekatan yang lebih humanis, religius, dan adaptif dalam penanganan ABK.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris di lapangan guna menguji dan memvalidasi temuan-temuan penelitian ini, mengembangkan model kurikulum berbasis psikologi pendidikan Islam untuk ABK, mengembangkan instrumen asesmen psikologis bernuansa Islami, serta melakukan penelitian tentang efektivitas program intervensi spiritual terhadap peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus. Penelitian komparatif antara pendekatan psikologi pendidikan Islam dengan pendekatan konvensional, penelitian lintas budaya, dan penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk memperkaya kajian ini secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky, M. H. B. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Fajar Pustaka Baru.

Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Pustaka Amani.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.

Farida, F. (2018). Psikoterapi Islam Anak Berkebutuhan Khusus: Upaya Menumbuhkan Perilaku Sosial Keagamaan. *ESOTERIK: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, 4*(2), 298–324. https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4824

Hariani, I. (2019). Orientasi Psikologi Pendidikan Islam di Sekolah dan Prasekolah. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, 6*(2), 142–155. https://doi.org/10.32505/tarbawi.v6i2.1264

Jalaluddin. (2019). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Raja Grafindo Persada.

Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi), 3*(2), 72–91. https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91

Lestari, S., & Utami, D. P. (2020). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Kebijakan, Implementasi, dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5*(1), 45–60.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Mubarak, M. (2017). Urgensi Psikologi Islam dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania, 5*(2), 215–228. https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503

Mujib, A., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada.

Najati, M. U. (2015). *Psikologi Qur'ani: Mengatasi Problematika Jiwa dengan Kembali ke Al-Qur'an*. Pustaka Setia.

Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana, 2*(1), 33–40. https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632

Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5*(2), 762–773. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144

Safaria, T. (2021). Pendekatan Berbasis Kasih Sayang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Islam, 8*(1), 1–15.

Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suparno. (2018). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Penerapan*. Kanisius.

Wahidah, N., & Hasanah, U. (2022). Konsep Fitrah dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 112–125.

Waston, W., & Rois, M. (2017). Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 18*(1), 27–35. https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298